

Lampiran

Lampiran 1: Surat Bukti Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-FATTAAH TERBOYO

المعهد الإسلامي للفقاه التربوي والسماراني

PONDOK PESANTREN AL-FATTAAH

Jl. Masjid Terboyo No. 12 Gayamsari - Semarang 50165

SURAT KETERANGAN

Nomor: 060/YA-PP. AL-FATTAH/IX/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pondok Pesantren Al-Fattah Terboyo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Akhmad Syaiq Badawi
 NIM : 34101500177
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Telah melakukan kegiatan penelitian di Ponpes Al-Fattah Terboyo Semarang pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 9 September 2019
 Judul : Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Semarang

Demikian surat keterangan ini, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Oktober 2019

Kepala Ponpes Al-Fattah



Aan Harris Muhiban

Lampiran 2: Kartu Data Penelitian

Kartu Data Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kode Data	Tuturan	Konteks	Pematuhan						Pelanggarann						Analisis	
			M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6		
A01	Ahmad : Kopi Yus!. Yusfa : Siap	Percakapan Ahmad dengan Yusfa, bahwa Ahmad sedang menawarkan kopi kepada Yusfa.	√													Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan menawarkan kopi.
A02	Ahmad : <i>iki lho ono jajan yus!</i> (Ini toh, ada jajan juga!) Yusfa : Ndi?. (Mana?.)	Tuturan tersebut terjadi ketika penutur sedang menyajikan jajan atau makanan	√													Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Penutur menawarkan makanan kepada lawan tutur, agar lawan tutur leluasa menikmati makanan yang disajikan. Tuturan tersebut mempunyai arti

	<p>ngambil bolpin.) Ustaz: Silahkan.</p>	<p>kemudian ustaz memberi persetujuan kepada santri tersebut.</p>													<p>kamar. Akan tetapi santi X mengajukan diri supaya dirinya saja yang memanggil, dibuktikan dengan tuturan santri “Kang, tak panggike kulo mawon” (Kang, tak panggilkan saya saja). Pematuhan maksim kesepakatan dapat dilihat pada tuturan ustaz “Silahkan”, ustaz memberi persetujuan kepada salah satu santri untuk memanggil santri yang masih di kamar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata “silahkan” yang dituturkan ustaz untuk mempersetujui permintaan santrinya.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

C09	<p>Ustaz: Dibuka kitabnya, kemarin sampai mana, ada yang masih ingat?</p> <p>Santri : Sampai bab wudhu kang.</p>	<p>Percakapan terjadi ketika ustz bertanya kepada santri mengenai materi ngaji yang sebelumnya.</p>	√												<p>Mematuhi maksim kebijaksanaan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada tuturan santri "<i>Sampai bab wudhu kang</i>", tuturan tersebut diucapkan oleh salah satu santri yang diajar oleh ustaz. Pertanyaan yang disampaikan ustaz merupakan pertanyaan mengenai materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, ustaz merasa berhasil dalam mendidik atau mengajar.</p>
-----	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

C18	Santri: <i>Kang, mohon izin ajeng teng kamar mandi.</i> (Kang, mohon izin mau ke kamar mandi)	Tuturan tersebut disampaikan oleh santri kepada ustaz untuk meminta izin ke kamar mandi	√												Mematuhi maksim kebijaksanaan, yaitu penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur sebesar mungkin, dan meminimalkan kerugian lawan tutur sekecil mungkin. Penutur menyampaikan maksud tuturan dengan menggunakan kata " <i>mohon</i> ". Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan " <i>Kang, mohon izin ajeng teng kamar mandi</i> " (<i>Kang, mohon izin mau ke kamar mandi</i>). Tuturan yang diucapkan santri dinilai santun,
-----	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

	Santri: Tidak ada kang.	saat kegiatan ngaji. Ustaz memberikan penawaran kepada santri yang ingin bertanya.												tersebut dapat dilihat pada tuturan santri " <i>Tidak ada kang</i> ". Santri memberikan keuntungan kepada ustaz berupa tidak bertanya atau memberikan pertanyaan terhadap mitra tutur. Santri memberikan keringanan kepada ustaz dengan tidak bertanya. Tuturan " <i>Tidak ada kang</i> " memiliki arti bahwa tuturan yang disampaikan santri bernilai murah hati, karena tidak memeberikan beban terhadap ustaz untuk menjawabnya.
C28	Ustaz: Kalau ustaz sedang menjelaskan itu diperhatikan! Jangan	Tuturan tersebut diucapkan oleh ustaz kepada santri saat						√						Melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat

	berisik sendiri.	pembelajaran ngaji, santri yang diajar sedang berisik sendiri, dan tidak memperhatikan penjelasan ustaz.											dilihat pada tuturan ustaz, yang dituturkan dengan nada keras dan membentak. <i>“Kalau ustaz sedang menjelaskan itu diperhatikan! Jangan berisik sendiri”</i> . Ustaz bermaksud menegur santri secara langsung agar santri tersebut memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh ustaz. Tuturan yang diucapkan oleh ustaz tersebut dapat membuat takut dan sakit hati pada santri.
C29	Ustaz: Sekian ngajinya hari ini semoga bermanfaat, mohon maaf kalau ada penjelasan yang masih kurang jelas	Tuturan tersebut diucapkan oleh ustaz ketika pembelajaran ngaji telah			√								Mematuhi maksim kerendahatian hati. Tuturan tersebut diutaran oleh ustaz ketika kegiatan ngaji telah selesai.

	atau keliru mohon diingatkan, ala hadiniyah Alfatihah.	selesai.																	Pematuhan maksim kerendhatian hati dapat dilihat pada tuturan ustaz “mohon maaf kalau ada penjelasan yang masih kurang jelas atau keliru mohon diingatkan”. Kata maaf yang diucapkan oleh ustaz merendahkan diri sendiri, sehingga tuturan tersebut dianggap santun. Oleh karena itu penutur dengan sukarela memohon maaf kepada santri jika ada yang kurang jelas atau keliru, sehingga santri tidak merasa terbebani. Penutur berusaha memaksimalkan ketidakhormatan atau cacian pada diri sendiri, dan
--	--	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

																		tuturan tersebut dinilai santun. Penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan baik hati mau meneraktir kopi kepada mitra tutur.
E11	Najib : <i>Ancuk-ancuk!</i>	Tuturan tersebut diucapkan oleh Najib ketika sedang di depan mitra tutur.							√									Melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan yang diucapkan penutur seharusnya tidak pantas diucapkan didepan mitra tutur, karena orang yang mendengar tuturan tersebut dapat tersinggung. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan Najib " <i>Ancok-ancok!</i> " Tuturan tersebut terjadi ketika penutur sedang di depan mitra tutur.

															terucap dengan tulus dari penutur yang sedang menikmati makan. Penutur berusaha memaksimalkan pujian terhadap orang lain.
F14	Najib: <i>Nek bar mangan piringe langsung dicuci! Ojo dijarke ngono.</i> (setelah makan piringnya langsung dicuci! Jangan dibiarkan begitu saja).	Tuturan tersebut disampaikan oleh Najib kepada mitra tutur, sebagai bentuk perintah agar mencuci piring setelah digunakan.						√							Melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan yang diucapkan penutur disampaikan secara langsung di depan mitra tutur. " <i>Nek bar mangan piringe langsung dicuci!</i> " (<i>Setelah makan piringnya langsung dicuci!</i>), tuturan tersebut memiliki arti bahwa penutur memerintah mitra tutur untuk segera mencucinya. Selain itu tuturan tersebut juga mengandung teguran secara

															tutur.
I08	<p>Arwani: <i>Lah sidang skripsimu kapan Min?</i> (Lah sidang skripsi kamu kapan Min?) Mukmin: <i>Sok senin awan.</i> (Besok senin siang) Arwan : <i>Mugo lancar, ojo lali syukurane.</i> (Semoga lancar, jangan lupa syukuranya) Mukmin: Amin.</p>	<p>Percakapan tersebut terjadi ketika Mukmin sedang mengerjakan PPT untuk sidang skripsi.</p>						√							<p>Mematuhi maksim kesimpatian. Pematuhan tersebut dapat dilihat pada tuturan Arwani "<i>Mugo lancar, ojo lali syukurane</i>" (Semoga lancar, jangan lupa syukuranya). tuturan yang diucapkan penutur memiliki maksud bahwa penutur ikut senang atas sidang skripsi Mukmin. Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa penutur memperluas rasa simpati kepada mitra tutur. Selain itu, penutur juga mendoakan kepada mitra tutur, terlihat pada tuturan "<i>Mugo</i></p>

